

## EVALUASI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

---

Ahmad Syagif<sup>1</sup>

**Abstrak :**

*Evaluasi merupakan komponen yang menjadi bagian integral dari sebuah proses pendidikan, evaluasi dilakukan guna menemukan kesesuaian antara cita dan realita bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Urgensi evaluasi sebagai sebuah sistem menjadi pijakan bagi pendidik dalam memberikan reward and punishment bagi peserta didik, di samping itu evaluasi menjadi acuan dalam merekonstruksi strategi baru guna menentukan arah, metode maupun pendekatan pembelajaran yang bersifat obyektif, komprehensif, dan berkesinambungan.*

**Kata Kunci :**

*Evaluasi – Pendidikan – al-Qur'an*

### A. Pendahuluan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STIT Sunan Giri Bima

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai sebuah sistem adalah kurikulum. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Sementara itu dalam arti yang lebih luas kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi materi pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas.<sup>2</sup> Selanjutnya sebuah kurikulum setidaknya memiliki empat aspek atau unsur-unsur utama, yaitu; Pertama, tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Kedua, pengetahuan, informasi, data, aktifitas, dan pengalaman dalam pembentukan sebuah kurikulum atau disebut juga dengan materi (bahan) pelajaran. Ketiga, metode dan cara pembelajaran untuk mencapai tujuan dimaksud. Keempat, metode dan cara penilaian untuk mengukur serta menilai hasil sebuah proses pendidikan yang telah direncanakan dalam kurikulum.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, aspek yang keempat biasa disebut sebagai proses evaluasi. Aspek ini sangat penting karena berkaitan erat dengan tujuan pendidikan karena sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tersebut, khususnya bagi pendidikan umat Islam. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memaparkan tentang konsep-konsep evaluasi dan bagaimana deskripsi al-Qur'an tentang konsep evaluasi ini serta urgensitasnya dalam sebuah proses pendidikan.

## **B. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan**

### **1. Definisi Evaluasi**

Dalam dunia pendidikan, pada awalnya pengertian evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler yang mengatakan

---

<sup>2</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 5-9.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 303.

bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan sudah tercapai. Selanjutnya, definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam yang menambahkan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>4</sup>

Dengan demikian, evaluasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Sebuah proses mengajar dan mengevaluasi adalah dua tugas yang tak dapat dipisahkan, keduanya harus selalu dijalankan bersamaan atau beriringan yang satu melengkapi yang lain.

## 2. Fungsi Evaluasi

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memiliki makna yang sangat penting ditinjau dari berbagai segi. Secara umum, evaluasi berfungsi menentukan apakah tujuan pendidikan dicapai atau tidak serta sebagai alat penguatan (*reinforcement*), yakni ganjaran atas pekerjaan yang dilakukannya.<sup>5</sup> Secara operasional evaluasi dapat berfungsi selektif, diagnostik, dan pengukur keberhasilan.<sup>6</sup> Evaluasi yang baik akan menjadi *feed back* yang bermanfaat bagi semua komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu fungsi evaluasi akan menyangkut komponen-komponen tersebut, yaitu:

- a. Untuk kepentingan anak didik, evaluasi berfungsi untuk :
  - Mengetahui kemajuan belajar anak didik
  - Memberikan dorongan/motivasi belajar
  - Sebagai laporan terhadap orang tua anak didik
  - Memberikan pengalaman belajar
- b. Untuk kepentingan pendidik, evaluasi berfungsi untuk :
  - Menilai dan menyeleksi kemampuan anak didiknya
  - Mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat
  - Mengetahui apakah metode pembelajaran sudah tepat

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 3

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Asas....*, 318.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar.....*, 10

- Merencanakan program yang akan datang
- c. Untuk kepentingan lembaga pendidikan, evaluasi berfungsi untuk :
  - Menilai ketepatan kurikulum
  - Menilai kualitas lembaga pendidikan baik dari segi pengajar, administrasi, sarana, dan lainnya
  - Sebagai pedoman pengembangan pendidikan kedepan.<sup>7</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Agar kegiatan evaluasi pendidikan memenuhi sasaran, maka evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Prinsip Kontinuitas, artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (formatif/ sumatif) untuk mendapatkan kepastian yang dinilai dan mendorong anak didik untuk terus belajar.
- b. Prinsip Komprehensif, artinya evaluasi harus bersifat menyeluruh terhadap semua aspek meliputi intelegensia, ketulusan, keterampilan, kerajinan, kepribadian, tingkah laku, dan sebagainya, atau yang dikenal dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Prinsip Objektif, yang menyangkut bentuk dan penilaian hasil evaluasi yang tidak boleh memasukkan unsur-unsur subjektif, perasaan, dan lainnya.
- d. Evaluasi Pendidikan harus menggunakan alat evaluasi yang baik yaitu yang valid (tepat), reliable (tetap), objektif, praktis, dan ekonomis.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan penggunaan alat evaluasi tersebut, seorang evaluator menggunakan cara atau teknik, sehingga dikenal dengan teknik evaluasi. Ada dua teknik evaluasi, yaitu *Pertama*, teknik non-tes seperti wawancara, observasi, kuesioner, riwayat hidup dan lainnya. *Kedua*, teknik tes yang meliputi tes diagnostik (untuk mengetahui kelemahan anak didik), tes

---

<sup>7</sup> Tayar Yusuf, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama* (Jakarta: Ind-Hil-Co,1987), 45-47.

<sup>8</sup> Tayar Yusuf, *Keragaman....*, 48-50.

formatif (untuk mengetahui kemajuan kemampuan anak didik/*post-test*), dan tes sumatif (untuk mengetahui seberapa banyak materi yang dapat diserap anak didik/Ujian akhir).<sup>9</sup>

Dari berbagai paparan ringkas di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan secara luas, mulai dari anak didik, pendidik, dan lembaga pendidikannya. Dengan sistem evaluasi yang tepat, akan sangat menentukan tercapainya tujuan dalam pendidikan. Evaluasi meliputi seluruh aspek pada anak didik, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal, tidak hanya segi jasmaninya saja melainkan juga sisi-sisi rohaninya.

### C. Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi pedoman dalam menjalani kehidupan ini untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan. Di dalamnya secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang bagaimana pandangan Islam, khususnya Al-Qur'an terhadap evaluasi pendidikan.

#### 1. Sistem Evaluasi yang Diterapkan Allah

Islam memandang bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar yaitu sikap pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya, dengan masyarakat, dengan alam sekitar, dan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat, dan selaku khalifah di muka bumi.<sup>10</sup>

Hal tersebut dapat ditemukan dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan sistem evaluasi yang diterapkan oleh Allah swt, di antaranya :

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar.....*, 33.

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 239.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ  
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة  
: 155)

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah : 155)*

Berkaitan dengan ayat di atas, Ali Ash-Shabuni menyatakan bahwa makna kata *لنبلونكم* adalah *لنختبرنكم*<sup>11</sup> yang bisa diartikan menguji/mengetes (mengevaluasi). Selanjutnya Asy-Syaukani menyatakan bahwa kalimat *وبشر الصابرين* menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bersabar, selalu memohon perlindungan dan berserah diri kepada-Nya, karena bagi mereka Allah akan memberikan tiga kebaikan berupa berkah, rahmat, dan hidayah.<sup>12</sup> Bentuk-bentuk ujian serupa juga banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti di surat Al-Fajr: 16, Ibrahim : 6, Al-Jin : 17, Al-Furqaan : 20, Al-Baqarah : 214, Al-Anbiya' : 35 dan sebagainya.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa sasaran evaluasi dengan teknik testing tersebut adalah ketahanan mental dalam beriman dan bertakwa kepada Allah menghadapi berbagai kesulitan hidup. Jika mereka lulus dengan tes (ujian) Tuhan ini mereka akan memperoleh kebahagiaan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan bersifat mental rohaniah seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa, dan terutama adalah kegembiraan atas surga-Nya.

Selanjutnya sistem evaluasi berikutnya yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana firman-Nya :

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, Tt.), 94.

<sup>12</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, Tt), 160.

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ  
وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ  
كَرِيمٌ ( النمل : 40 )

*“... ia pun berkata (orang yang berilmu dari Ahli Kitab) : ini adalah termasuk karunia Tuhanmu untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya lagi Maha Mulia” (An-Naml : 40)*

Penggalan ayat di atas adalah salah satu cuplikan dalam kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis ketika seseorang yang berilmu dari Ahli Kitab menghadirkan singgasana Ratu Balqis dalam waktu sekejap untuk menunjukkan kebesaran Allah. Ibn Katsir menyebutkan bahwa orang tersebut adalah Ashif bin Barkhiya seorang bani Israil sekaligus menteri Nabi Sulaiman.<sup>13</sup> Sementara Asy-Syaukani menyebutkan bahwa orang tersebut adalah Nabi Sulaiman sendiri, dan ada pula yang menyatakan bahwa itu adalah malaikat Jibril as.<sup>14</sup> Ibn Katsir juga mengartikan لِيَبْلُوَنِي dengan لِيَخْتَبِرُنِي<sup>15</sup> yang bisa diartikan menguji atau mengetes (mengevaluasi).

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah juga menerapkan sistem ujian/evaluasi untuk mengetahui apakah hambanya bersyukur atau mengingkari nikmat dan karunia-Nya. Dalam ayat di atas dicontohkan dengan nikmat berupa ilmu yang tinggi. Ilmu tersebut merupakan karunia dari Allah sekaligus ujian bagi manusia apakah mensyukurinya dengan mengamalkannya di jalan Allah atau malah mengingkarinya. Bahkan di ayat lain Allah juga menjadikan harta dan anak sebagai ujian bagi hamba-Nya (Surat At-Taghabun : 15).

Selain itu, terdapat pula ayat lainnya yang berbicara seputar konsep evaluasi seperti yang ada dalam kisah Nabi Sulaiman dan

<sup>13</sup> Abu Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimasyq, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, juz 3 (Beirut: Maktabah 'Alamiyah, T.th), 336.

<sup>14</sup> Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*..... 139.

<sup>15</sup> Ibn Katsir, *Tafsir*....., 336.

burung Hud-hud yang membawa kabar tentang kerajaan Saba' sebagai berikut:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَّتْ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ( النمل : 27 )

*“Sulaiman berkata : akan kami lihat/cermati apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”(An Naml : 27)*

Mengenai ayat ini, Thoba Thoba'i menceritakan bahwa Nabi Sulaiman tidak jadi menghukum Hud-hud. Beliau tidak membenarkan maupun mendustakan informasi yang dibawa oleh Hud-hud, tetapi ingin memikirkan kembali dan menguji/mengetes kebenaran informasi tersebut (وَعَدَهُ أَنْ يَجْرِبَ وَيَتَأَمَّلَ)<sup>16</sup>

Dari keterangan tersebut, nampak bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman adalah teknik non-tes dengan metode interview terhadap Hud-hud dan observasi langsung untuk mengetahui dan membuktikan objektivitas sebuah informasi atau data. Dalam hal ini adalah tentang kerajaan Saba' yang diperintah oleh Ratu Balqis, dimana bersama rakyatnya menyembah kepada selain Allah.

Adapun contoh ujian/tes lainnya yang sangat berat juga pernah terjadi pada Nabi Ibrahim as yang diperintahkan untuk menyembelih anaknya sendiri Nabi Ismail as sebagaimana yang terdapat dalam penggalan ayat berikut :

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ. (الصافات: 105 – 107)

*“Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (Ash-Shaffat : 103-107)*

<sup>16</sup> Muhammad Husain Thoba Thoba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz 15 (Beirut: Mu'assasah al-A'lam lil Mathbu'ah, T.th), 358.



Menyangkut ayat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa kalimat *صدقك الرؤيا* (telah membenarkan mimpi itu) yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Dengan demikian Nabi Ibrahim membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Karena ketika hendak menyembelih putranya, perintah tersebut dibatalkan oleh Allah.<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam kalimat *إنا كذلك نجزي المحسنين*, Thoba Thoba'i menyebutkan kisah ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang yang muhsin bahwa Allah akan memberikan ujian dan cobaan yang berat dan sulit, dan bagi yang berhasil melewatinya, maka balasannya adalah semua kebaikan di dunia dan di akhirat.<sup>18</sup> Sementara itu kalimat *بلاء المبين* menurut Asy-Syaukani bermakna *الإختبار* (ujian) untuk menguji ketaatan hamba-Nya. Adapun kalimat *ذبح عظيم* menurutnya bukan berarti besar ukurannya, tetapi bermakna *عظيم القدر* (sangat bernilai) karena sebagai tebusan dari Allah. Para mufassir berbeda pendapat bahwa tebusan itu berupa *كباش* (domba/gibas), *تيس*, dan *وعلى* (keduanya adalah sejenis kambing gunung).<sup>19</sup>

Dari cuplikan kisah Nabi Ibrahim di atas, nampak bahwa memang Allah swt memberikan ujian yang berat kepada hambanya. Namun semua itu semata-mata karena ingin mengevaluasi sudah sejauh mana kadar keimanan, ketakwaan, ketawakkalan, dan ketaatannya kepada Allah. Sebagai bukti semua itu, Nabi Ibrahim dan Ismail telah berhasil melewati dan lulus ujian tersebut. Ujian lainnya terhadap Nabi Ibrahim juga dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah : 124.

## 2. Prinsip Evaluasi Dalam Al-Qur'an

Allah dalam berbagai firman-Nya di dalam Al-Qur'an telah memberikan pedoman sebagai prinsip-prinsip dasar, baik dalam beragama maupun bermasyarakat, termasuk dalam sistem evaluasi.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 64.

<sup>18</sup> Thoba'i, *al-Mizan*....., 154.

<sup>19</sup> Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*...., 405.

## a. Objektivitas

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة :  
(119)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang benar” (At-Taubah : 119)

Ayat ini beserta dua ayat sebelumnya merupakan ayat pengampunan bagi Ka’ab bin Malik dan kaum muslimin lainnya yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah saat perang Tabuk.<sup>20</sup> Ash-Shabuni menjelaskan bahwa maksud kalimat الصادقين adalah orang-orang yang selalu benar baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>21</sup> Di ayat yang lain Allah juga berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا... (النساء : 58)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menunaikan amanah kepada yang berhak” (an-Nisa : 58)

Menurut Umar bin Khattab ayat ini turun di dalam Ka’bah. Ayat ini berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Pada waktu *fath al-makkah* Rasulullah mengambil kunci ka’bah darinya, lalu masuk ke dalam ka’bah. Ketika keluar, beliau membaca ayat ini dan memanggil Utsman untuk menyerahkan kembali kunci itu.<sup>22</sup> Ash-Shabuni mengatakan bahwa *kitab* ayat ini adalah umum bagi siapa saja yang *mukallaf*.<sup>23</sup> Sedangkan maksud الأمانات menurut Ibn Katsir adalah segala bentuk amanat/kewajiban baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.<sup>24</sup>

Di ayat lainnya Allah juga berfirman :

<sup>20</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul* (Bandung: CV Diponegoro, 1975), 261.

<sup>21</sup> Ash-Shabuni, *Shafwah*...., 528.

<sup>22</sup> Qomarudin Shaleh, *Asbabun*.....,134.

<sup>23</sup> Ash-Shabuni, *Shafwah*....., 261.

<sup>24</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, juz 1...., .401.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا هُوَ  
 أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
 (QS. Al Maidah : 8)

Ayat di atas menegaskan kewajiban berlaku adil terhadap siapapun, sekalipun terhadap orang yang kita benci. Bahkan menurut Ash-Shabuni kalimat اعداوا merupakan seruan untuk berbuat adil terhadap orang yang kita benci itu.<sup>25</sup> Hal ini lebih bernilai dihadapan Allah sebagai bukti tingginya tingkat ketakwaan kita.

Tiga ayat di atas merupakan beberapa di antara pedoman dasar bagi umat Islam berlaku jujur, amanah, dan adil dalam berbagai hal, termasuk dalam evaluasi. Sifat-sifat ini merupakan karakteristik utama prinsip objektifitas dalam evaluasi, khususnya dalam penilaian yang harus apa adanya, berdasarkan fakta dan data tanpa pengaruh unsur-unsur subjektifitas dan perasaan sang evaluator (penilai).

#### b. Komprehensif

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة : 208)

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu”* (Al-Baqarah : 208)

Menurut riwayat, ada sekelompok kaum Yahudi menghadap Rasulullah hendak beriman, namun meminta

<sup>25</sup> Ash-Shabuni, *Shafwah*....., 303.

dibiarkan merayakan hari raya Sabtu dan mengamalkan kitab Taurat. Maka turunlah ayat ini sebagai peringatan agar tidak mencampur-campur agama.<sup>26</sup> Ayat ini, sebagaimana dinyatakan oleh Ash-Shabuni, menjelaskan bahwa Islam harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipahami atau dilaksanakan secara parsial. Selain itu agar kita waspada terhadap segala bujuk rayu dan tipu daya syetan.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, ayat ini dapat dijadikan landasan bagi umat Islam agar dalam melaksanakan suatu amal apapun, termasuk kegiatan mengevaluasi dalam dunia pendidikan, benar-benar dilakukan secara serius dan menyeluruh, tidak setengah-setengah, meliputi segala aspek yang ada pada anak didik (kognitif-afektif-psikomotorik). Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

### c. Kontinuitas

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (الأحقاف : 13)

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka tetap beristiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula bersedih hati”  
(Al-Ahqaf : 13)*

Mengenai ayat ini, Thoba Thoba’i menjelaskan bahwa perkataan *ربنا الله* bermakna ikrar mengucapkan syahadat. Kemudian kalimat *استقاموا* maksudnya tetap berpegang teguh terhadap apa yang telah disyahadatkan itu dan dibuktikan dengan tindakan amaliyah. Mereka inilah yang dijauhkan dari rasa cemas, takut serta sedih.<sup>28</sup> Selain ayat ini, pedoman

<sup>26</sup> Qomaruddin Saleh, Shaleh, *Asbabun.....* 66.

<sup>27</sup> Ash-Shabuni, *Shafwah.....*, 119.

<sup>28</sup> Thoba’i, *Al-Mizan.....*, . 200.

istiqomah juga terdapat pada beberapa ayat lainnya serta hadis Nabi.<sup>29</sup>

Dari keterangan tersebut, prinsip kontinuitas (berkesinambungan) dalam evaluasi pendidikan selaras dengan ajaran istiqamah dalam Al-Qur'an. Karena keduanya dapat dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu, maka proses evaluasi juga harus dilaksanakan secara terus menerus agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

#### D. Analisis

Jika kita melihat konsep-konsep evaluasi pendidikan yang dikembangkan di era modern ini, maka sebenarnya Islam sudah sejak lama memperkenalkan dasar-dasar konsep evaluasi ini, sebagaimana yang telah dideskripsikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di atas. Jika kita terapkan konsep evaluasi Al-Qur'an tersebut dalam dunia pendidikan, maka konsep evaluasinya merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius.

Sistem evaluasi Allah yang tersebut di dalam Al-Qur'an adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (*mental-tes/ psiko-tes*). Sistem evaluasi Allah tersebut sasarannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kadar iman, takwa, ketahanan mental, dan ketegaran/ keteguhan hati serta kesediaan menerima ajakan-Nya untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya (kognitif-afektif). Setelah dinilai Allah menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hamba-hamba-Nya. Bagi yang berderajat mulia di sisi-Nya akan diberi hadiah atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu surga. Dan yang berderajat rendah karena ingkar terhadap ajakan-Nya, maka akan diberi balasan siksa, dan siksa tertinggi adalah api neraka.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi umum evaluasi sebagai alat peneguhan (*reinforcement*) atau untuk memberikan ganjaran atas

---

<sup>29</sup> Di antaranya lihat : ... واستقم كما أمرت... (Asy-Syura : 15) dan ... قل أمنت بالله ثم استقم (HR Muslim)

apa yang telah dilakukan. Karena secara psikologis, ganjaran selalu berkaitan dengan kontinuitas sebuah aktifitas atau tingkah laku yang diinginkan. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan dalam pendidikan. Anak didik akan merasa senang dan bersemangat jika mendapat nilai yang tinggi dalam ujian, naik kelas, mendapat penghargaan atas prestasinya (uang/piala/tepuk tangan), mendapat titel ke-Sarjanaan dan sebagainya.

Meskipun dalam Al-Qur'an klasifikasi jenis evaluasi tidak kita temukan secara eksplisit, namun dalam prakteknya dapat diketahui bahwa pada prinsipnya bahwa evaluasi sejenis itu masih bisa ditemukan baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Rasulullah sendiri ketika bersama para sahabat dalam suatu majelis didatangi oleh malaikat Jibril yang menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar iman, Islam, ihsan dan hari akhir.

Selain itu, diterangkan pula bahwa Jibril sering kali datang kepada Rasulullah Saw khususnya pada bulan Ramadhan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menguji hafalan beliau.<sup>30</sup> Demikian pula Rasulullah sering mengevaluasi dan mengoreksi hafalan Al-Qur'an para sahabatnya untuk memantapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan mereka.<sup>31</sup> Dan dalam perkembangan selanjutnya, sistem evaluasi ini berkembang menjadi sistem ujian atau *imtihan* seperti sekarang ini.

Sistem evaluasi Rasulullah sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang diturunkan, menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajarannya, dimana faktor psiko-motorik sebagai motor penggeraknya dan konatif (kemauan) dijadikan sebagai sarannya. Sedangkan sistem penilaian yang dipergunakan menggunakan standar pengukuran sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis, misalnya kriteria orang yang beriman, orang yang kafir, orang yang munafik, dan sebagainya.

Dari paparan di atas, jelas sekali bahwa sistem evaluasi dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada dimensi akhlaq spiritual religius untuk mengimbangi potensi intelegensia manusia, tidak seperti sistem evaluasi modern yang sangat menitikberatkan pada

---

<sup>30</sup> Manna' Khalil al-Qathtan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 186.

<sup>31</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 30.

aspek intelektualitasnya saja tanpa ditunjang aspek-aspek spiritual. Justru inilah sebenarnya yang lebih utama dalam mencapai tujuan pendidikan, mapun tujuan manusia sebagai hamba Allah yang berkewajiban mengabdikan kepada-Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### **E. Penutup**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Al-Qur'an sudah memberikan pedoman sebagai dasar konsep evaluasi dalam pendidikan. Meski tidak diklasifikasikan secara spesifik, sistem evaluasi yang diajarkan Al-Qur'an tersebut lebih berpotensi mengantarkan anak didik berhasil dalam pendidikannya karena memuat seluruh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menekankan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dengan standar nilai sebagaimana telah dirumuskan dalam Al-Qur'an itu sendiri dengan mengedepankan prinsip objektivitas (*amanah*), komprehensif (*kaffah*), dan berkesinambungan (*istiqamah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fida' al-Hafidz Ibn Katsir Al-Dimasyq, *Tafsif al-Qur'an al-'Adhim*, juz 3, Beirut: Maktabah 'Alamiyah, T.th.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz I. Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. *Fath al-Qadir*, juz I Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Muhammad Husain Thoba Thoba'I., *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz 15., Beirut : Mu'assasah al-A'lam lil Mathbu'ah, T.th.
- Qomaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Diponegoro, 1975.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Tayar Yusuf, *Keragaman Teknik, Evaluasi, dan Metode Penerapan Jiva Agama*, Jakarta: Ind-Hil-Co, 1987.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.